

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Risalah Islam melalui Al-Qur'an adalah sebagai agama yang *rahmatan lil-alamin*. Lantas bagaimana realisasi misi risalah al-Qur'an ini? Apakah sudah tercapai? Dalam waktu tertentu berdasarkan sejarah, misi risalah al-Qur'an sudah pernah sepenuhnya tercapai atau terealisasikan.

Sejarah adalah bukti dan jawabannya, ketika pertama kali al-Qur'an turun, dakwah Islam berjalan secara sembunyi-sembunyi karena pengikutnya masih terbilang sedikit dan mereka sering menerima siksaan dari kafir Makkah. Dari sanalah kemudian diperintahkan seruan hijrah ke Madinah. Di Madinah, Rasulullah SAW berkumpul bersama sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar menjadi sebuah umat atau masyarakat sosial.

Di sanalah diberlakukan ajaran-ajaran Islam dengan bimbingan langsung Rasulullah SAW. Pengikut agama Islam pun semakin masif dan membuat Islam semakin kuat dan menunjukkan kemuliannya.¹

Seiring berjalannya waktu, jumlah pengikut Islam pun kian bertambah. Islam menyebar ke penjuru dunia dan keimanan pengikutnya pun semakin menguat. Yang menjadi pertanyaan, apakah dengan suksesnya ajaran Islam pada masa Rasulullah dapat dinilai bahwa misi risalah al-Qur'an telah sempurna dan tercapai?

Dalam buku *Tema Kontroversial Ulumul Qur'an* karya Nur Faizin disebutkan, meski sukses merealisasikan risalah al-Qur'an pada zamannya, namun al-Qur'an sejatinya bukan hanya diturunkan untuk umat Makkah dan Madinah saja. al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah untuk seluruh umat manusia sebagai bentuk manifestasi kasih sayang-Nya.

¹ 'Abd Al-Qadir Al-Bagdadī, *Al-Farūq Baina Al-Firāq*, (Kairo: *Maktabah Muḥammad 'Alī Sābiḥ*, tt), 7.

Kini, dunia masih banyak dihuni manusia jahiliyah jilid dua. Kalangan manusia ini membutuhkan petunjuk al-Qur'an untuk dapat sampai kepada kebenaran hakiki yang datang dari Allah SWT.

Namun untuk menjadikan seluruh manusia dapat petunjuk al-Qur'an dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan, Allah sudah menegaskan dalam firman-Nya Q.S. as-Sajadah{32}:13.

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Dan kalau Kami menghendaki nisacaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (baginya), akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari padaku: ‘sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama,’.”²

Dalam buku ini dijelaskan, untuk merealisasikan misi al-Qur'an secara menyeluruh di dunia ini kepada umat manusia adalah kenyataan yang tidak akan tercapai. Akan tetapi manusia tetap dituntut untuk berusaha maksimal menyebarkan risalah islam pada peradaban yang terus berjalan.³

Peradaban Islam, sebagaimana pernyataan *Naṣr Ḥāmid Abū Zaid*⁴ adalah peradaban teks.⁵ Hal ini karena semua gerak dan denyut jantung Islam berorientasi pada teks. Karenanya al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sakral di kalangan pembacanya⁶, Sakralitas al-Qur'an tidak hanya pada aspek sumbernya, tetapi juga pada spek ujaran-ujarannya, bahkan setelah mengalami

² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-Qur'an dan terjemahnya*.(Bandung: CV Penerbit J-ART,2005), 333.

³ Nur Faizin, *Tema Kontroversial Ulumul Qur'an* .(Jogjakarta: Kalimedia,2015), 45.

⁴Seorang pemikir al-Qur'an Mesir, penulis, akademisi dan salah satu dari para teolog liberal terkemuka dalam Islam. Zaid berpendapat bahwa al-Qur'an itu adalah produk budaya yang harus dibaca dalam konteks bahasa dan budaya Arab abad ketujuh, dan dapat diinterpretasikan dalam lebih dari satu cara. Pada tahun 1995, pengadilan Syariah Mesir menyatakan dia murtad, hal ini menyebabkan ancaman kematian dan kemudian ia meninggalkan Mesir beberapa minggu lalu kemudian Zaid kembali ke Mesir dan meninggal. Karim Alrawi, *Letter from Cairo*"(London, New Statesman & Society, 1993), 10.

⁵ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Maḥūm al-Naṣ: Dirāsāt Fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1993), 11-12.

⁶ Lihat Q. S. al-Baqarah{2}:2

kodifikasi pada masa Usman bin Affan, Mushaf-nya pun ditempatkan pada tempat yang suci. Inilah yang oleh Arkoun⁷ disebut dengan Korpus Resmi Tertutup (Corpus Officielle Clos)⁸

Al-Qur'an sebagai korpus resmi tertutup tidak akan mengalami perubahan. Ayat-ayatnya yang berjumlah kurang lebih 6666 ayat⁹ tidak hanya diperuntukkan bagi orang Arab (apalagi hanya orang Arab yang sezaman dengan Nabi Saw), melainkan ia diperuntukkan bagi semua manusia sampai hari kiamat.

Dengan demikian, al-Qur'an sebagai Kalam Allah akan senantiasa menyapa dan berdialektika dengan siapa saja yang 'mengajaknya bicara'. Di sinilah terjadi dualisme dalam diri al-Qur'an, yaitu keabadian dan kesementaraan, keilahian dan kemanusiawian, keabsolutan dan kenisbian, keuniversalan dan keparsialan.

Di tengah ramainya gerakan-gerakan Islam transnasional yang memperjuangkan agar umat Islam kembali kepada al-Qur'an secara tekstualis, maka model pembacaan al-Qur'an dengan berorientasi pada pandangan dunia al-Qur'an mendapatkan momentumnya.

Pandangan yang meletakkan al-Qur'an semata-mata sebagai teks yang terisolasi dari kenyataan di sekitarnya dan atas dasar itu kemudian ditarik

⁷ Seorang filsuf Islam Modern. Ia lahir pada tanggal 2 Januari 1928 di Desa Berber, Algeria, dan meninggal pada tanggal 14 September 2010. Muhammad Arkoun juga merupakan seorang intelektual yang pertama kali mengarahkan pemikirannya pada pembaca di Barat dan juga orang-orang yang hidup di dalam wilayah mayoritas Islam. Arkoun bersikap skeptis terhadap formulasi tradisional yang terwujud dalam doktrin-doktrin, institusi, dan juga praktik keislaman di sepanjang sejarah. Ia percaya bahwa penguasa-penguasa Islam yang takut terhadap timbulnya kekacauan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang dihasilkan. Menurutnya, Islam harus membebaskan dirinya dari penindasan keterpaksaan dari Islam "ortodoks" dan bekerjasama dengan penganut agama lain untuk menciptakan dunia yang berakar pada kedamaian. Juan E. Campo. *Encyclopedia of Islam*. (New York: An imprint of Infobase Publishing. 2009), 62.

⁸ Korpus Resmi Tertutup artinya kanon resmi yang dibaca dan dipahami menurut penafsiran tertentu yang dianggap otoritatif dan mengabaikan kemungkinan beragamnya pemahaman. Dengan kata lain, al-Qur'an menjadi semacam 'Buku Merah' yang menjelaskan dan mengatur semua hal, dan tidak membiarkan sejenkal pun bidang kehidupan berjalan tanpa ditundukkan pada aturan-aturannya. Fuad Mustafid, *Antropologi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKis, 2009), 31.

⁹ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 28.

kesimpulan bahwa ajaran-ajaran tertentu adalah bersifat mengikat dan permanen hanya karena ada ketentuan harfiahnya dalam al-Qur'an, tentu tidak bisa diterima secara mentah-mentah. Ada misi etis yang melandasi teks-teks al-Qur'an, sehingga gerakan kembali kepada al-Qur'an adalah gerakan kembali kepada misi etis al-Qur'an yang universal.

Di sinilah signifikansi dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu memetakan sesuatu yang absolut-universal dan sesuatu yang dari al-Qur'an dengan tidak hanya melihat dari bentuk verbal *naṣ qat'ī al-dalālah*-nya saja, melainkan sampai pada prinsip-prinsip universalnya. Dengan kata lain, penelitian ini memfokuskan pada upaya para intelektual muslim dalam melakukan pembacaan go beyond teks (menyeberangi di balik teks) untuk menengok dan meneguhkan misi etis al-Qur'an yang universal, seperti Fazlur Rahmān, Muḥammad Arkoun, Abdullahi Aḥmed al-Na'im, Hassan Ḥanafī, Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, dan Muḥammad Shahrūr.

Salah satu intelektual muslim yang dipilih oleh penulis adalah Fazlur Rahman¹⁰, Fazlur Rahman berpandangan, memelihara al-Qur'an sebagai dasar keimanan, pemahaman dan tingkah laku moral adalah hal yang esensial. Akan tetapi, al-Qur'an juga harus difungsikan dengan memahami ideal moral yang terkandung didalamnya dan mengambil darinya ajaran-ajaran yang cocok untuk kemudian diterapkan dalam waktu dan tempat yang sesuai.¹¹

¹⁰ Fazlur Rahman dapat dikategorikan sebagai salah satu pemikir neomodernis yang paling serius dan produktif dewasa ini. Ia dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 dan meninggal 26 Juli 1988 di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di barat laut Pakistan. Wilayah Anak Benua Indo-Pakistan sudah tidak diragukan lagi telah melahirkan banyak pemikir Islam yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam, seperti Syah Wali Allah, Sir Sayyid Ahmad Khan, hingga Sir Muhammad Iqbal. Fazlur Rahman dilahirkan dalam suatu keluarga Muslim yang sangat religius. Ia dibesarkan dalam suatu keluarga dengan tradisi keagamaan mazhab Hanafi yang cukup kuat. Oleh karenanya, sebagaimana diakuinya sendiri bahwa ia telah terbiasa menjalankan ritual-ritual agama, seperti shalat dan puasa se-cara teratur sejak masa kecilnya dan tidak pernah meninggalkannya, Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Jogjakarta: Lkis, 2014) 72.

¹¹ Fazlur Rahman, *The Impac to Modernity...*, dalam Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 141.

Penjelasan Fazlur Rahman yang demikian itu, menurut Taufik Adnan Amal¹² telah memperlihatkan konsep al-Qur'an yang fungsional, yang selalu memberi petunjuk kepada manusia, sehingga kemajuan atau temuan apapun yang diperoleh manusia tidak lain adalah bersumber dari al-Qur'an.

Studi tentang al-Qur'an dapat dimulai dengan telaah analitis mengenai sifat atau karakternya. Al-Qur'an adalah wahyu Allah, yang untuk pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad Rasul-Nya di gua *Hira'* dan terakhir kali pada waktu pelaksanaan ibadah haji perpisahan (*Wada*) Rentang waktu antara keduanya merupakan peluang bagi Nabi Muhammad berperan menyampaikan misi al-Qur'an.

Verbalisasi dari peran ini kemudian disebut sebagai Hadis atau Sunnah, dan arti pentingnya bagi pengertian dan pengetahuan umat manusia mengenai misi al-Qur'an dikualifikasi sebagai tafsir terhadap al-Qur'an.¹³ Keseluruhan peran Nabi Muhammad ini didudukkan sebagai penjelasan, praktik, atau pelaksanaannya dalam kehidupan praktis untuk mencapai tujuan *risalah Qur'aniyyah*.

Pada dasarnya konsep ini merupakan rumusan ideal wujud kehidupan bagi manusia di dunia maupun di akhirat, baik yang beriman atau tidak, bahkan juga petunjuk untuk kehidupan manusia dan alam semesta. Buku *Major Themes of The Qur'an* karya Fazlur Rahman memuat studi untuk menjelaskan ajaran atau pesan-pesan al-Qur'an, yang satu sisi memosisikan al-Qur'an sebagai subyek karena mengurai dirinya atau berbicara sendiri, dan di lain sisi dapat dicermati sebagai obyek kajian serta analisis.

¹² Seorang dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, dan juga tokoh yang berkecimpung dalam website *islamlib* (islam liberal) yang menjadi wadah berkumpulnya seluruh pandangan-pandangan tentang agama islam secara bebas dari berbagai madzab pemikiran.

¹³ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, (New York: Columbia University Press, 1925), 28.

Buku *Major Themes of The Qur'an* membicarakan delapan tema pokok al-Qur'an ini, sangat menarik untuk dikaji sebagai obyek studi pemikiran tafsir, karena memang bertolak dari wahyu Allah yang memiliki unsur transendental metafisis yang bersentuhan dengan dunia di atas dunia kemanusiaan, dan berada di balik dunia fisik.

Secara tidak langsung Rahman dalam *Major Themes of The Qur'an* mengingatkan betapa perlunya menerapkan pandangan al-Qur'an yang kohesif terhadap alam semesta dan kehidupan. Hal ini karena al-Qur'an yang bersifat transendental-metafisis jika tidak dikaitkan dengan ruang dan waktu dunia manusia, akan sulit ia dapat dialami sebagai petunjuk dalam kehidupan empiris.

Hal senada juga diungkapkan oleh *al-Ghazālī*¹⁴ bahwasanya Kebenaran misi al-Qur'an yang kohesif terhadap kehidupan manusia seharusnya dipertimbangkan menurut logika realitas dalam meresponnya.¹⁵

Sebagai fakta empiris, *Major Themes of The Qur'an* karya Fazlur Rahman dipandang menarik karena: pertama, penulisnya mengemukakan pandangan al-Qur'an secara utuh yang kohesif terhadap alam semesta dan kehidupan. Kedua, konsekuensi mendudukan al-Qur'an secara utuh ini, Rahman memperkenalkan tema-tema pokok untuk memperoleh konsep yang sintesis yang menjadi misi tujuan dari al-Qur'an. Ketiga, Rahman berkehendak membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri, meskipun tafsir diperlukan hanya untuk membuat hubungan di antara konsep-konsep yang berbeda.

¹⁴ Nama lengkapnya Abū Hamīd bin muḥammad bin muḥammad al-Ghazālī seorang ulama, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Al-Ghazālī meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikuburkan di tempat kelahirannya. al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 29.

¹⁵ Abū ḥamīd muḥammad bin muḥammad Al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Jalīl*. (Surabaya: Salim Nabhan, tth.), 14.

Menurut Rahman, Tidak ada satupun hukum yang telah ditetapkan untuk hamba-Nya di dalam al-Quran, kecuali untuk kebaikan dan kemaslahatan. Oleh karena itu, semua pembebanan syari'at kepada manusia adalah untuk memelihara *maqāṣid* nya.

Ditinjau dari linguistik Arab, kata *maqāṣid* adalah bentuk plural (jamak) dari kata *maqṣid* yang bermakna *makān al-Qur'ān* (orientasi atau maksud al-Qur'an).¹⁶

Dalam bahasa Inggris kata *maqṣid* atau *maqāṣid* diterjemahkan dengan beberapa kata, seperti *intention* (maksud) atau *objective* (objek). Dan frase *maqāṣid al-Qur'ān* terdiri dari dua kata, yaitu *maqāṣid* dan *al-Qur'ān*. Louis Ma'luf mengatakan, kata *maqāṣid al-Qur'ān* terdiri dari dua unsur, *maqāṣid* dan *al-Qur'a>n*. Unsur pertama *maqāṣid* merupakan bentuk jamak dari *maqṣid* yang merupakan kata jadian (masdar) dari *qaṣada* yang bermakna bermaksud atau menuju sesuatu.¹⁷

'Ali al-Fayyūmī dalam bukunya *al-Miṣbāh al-Munīr fī Gharīb al-Shariah al-Kabīr li al-Rāfi'ī*, mengatakan bahwa makna *al-qaṣdu* dari sisi bahasa berakar dari tiga dasar, yaitu *Qāf*, *Ṣād*, dan *Dāl*. Ketika tiga huruf itu dirangkai menjadi sebuah kalimat *qaṣdu* maka dapat *diartikan al-i'tizām* (berkehendak), *al-tawajjuh* (menuju) dan *al-nuhūd nahwa al-Shai'* (bangkit menuju sesuatu).¹⁸ Dengan demikian, *maqāṣid* dapat diartikan sebagai tujuan, sasaran, objek, maksud dan cita-cita.

Sedangkan dalam konsep epistemologis, belum ada kesepakatan para ahli mengenai definisi *maqāṣid al-Qur'ān*. Ada banyak pengertian di kalangan para ahli. Dalam pandangan hukum Islam, *maqāṣid* diartikan tujuan atau sasaran di balik semua peraturan atau ketentuan hukum yang ada dalam Islam.

¹⁶ Ahmad Muhammad al-Fayyūmī, *al-Miṣbāh al-Mu'jam 'Arabī* (Lebanon: Maktabah al-'Ilmiyah, 1990), 192

¹⁷ Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Ālam* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986), 632.

¹⁸ Al-Fayyūmī, *al-Miṣbāh al-Munīr fī Gharīb al-Sharī'ah al-Kabīr li al-Rāfi'ī* (Lebanon: Maktabah al-'Ilmiyah, 1987), 504.

Maqāṣid terkadang digunakan dalam pengertian *maṣlahah*. Hal ini dikemukakan oleh *Abū Ishāq al-Shāṭibī* (w. 790 H), *al-Ahkām Mashrū'ah li Maṣāliḥ al-'Ibād* (hukum-hukum disyariatkan untuk kemaslahatan hamba).¹⁹

Menurut *al-Shāṭibī*, ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an ada tiga macam, yakni. Pertama, pengetahuan yang terkait dengan yang dituju (*al-mutawajjah ilaihi*), yakni, Allah. Kedua, pengetahuan yang terkait dengan tata cara menuju Allah. Ilmu ini meliputi bentuk-bentuk peribadatan dan ibadah murni, adat-istiadat dan sosial (*mu'āmalah*). Ketiga, pengetahuan yang terkait dengan kematian, hari kiamat, dan tempat kembali di akhirat.²⁰

Menurut pakar psikologi, bila menggunakan kata *al-qaṣḍiyah* (intentionalisme) maka berarti sebuah teori psikologi yang melihat bahwa tindakan manusia ditentukan oleh tujuan-tujuan.²¹

Abū Hamīd al-Ghazālī (w. 505 H) di dalam *Jawāhir al-Qur'ān* mengemukakan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah menyeru hamba menuju Tuhannya yang Maha Kuasa. Kemudian *al-Ghazālī* mengklasifikasi *maqāṣid al-Qur'ān* menjadi enam bagian. Dari enam itu beliau bagi menjadi dua bagian, tiga merupakan tujuan dasar, sedang tiga lainnya merupakan cabang. Penggunaan istilah tersebut untuk menjelaskan persoalan-persoalan pokok yang terkandung dalam al-Qur'an.²²

Sedangkan menurut imam *'Izzuddīn* (w. 660) tujuan utama al-Qur'an adalah menyeru manusia melakukan kebaikan dan hal-hal yang melakat dengannya, melarang melakukan kerusakan atau kejelekan dan hal-hal

¹⁹ *Abū Ishāq al-Shāṭibī, al-Muwāfaqāt min Uṣūl al-Sharī'ah*, (Kairo: Mustafa Muhammad, t.t.), I, 21.

²⁰ *Al-Shāṭibī, Al-Muwāfaqāt*, I, 340.

²¹ W. Modougall, *Madāris 'Ilm al-Nafsi al-Mu'aṣirah*, terj. Kamal al-Dasuki (Bairūt: Dār al-Nahḍah, 1981), 305.

²² *Abū Hamīd al-Ghazālī, Jawāhir al-Qur'ān wa Duraruhū* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 11.

yang melekat dengannya. Hal itu dapat kita ketahui apabila menelusuri ayat-ayat al-Qur'an dengan seksama. Di kalangan ahli usul fikih, menyeru kebaikan dikenal dengan istilah *jalb al-maṣālih wa daf'u al-mafāsīd*, sedangkan larangan melakukan kerusakan dikenal dengan istilah *jalb al-mafāsīd wa dar-u al-maṣālih*.²³

Dalam bidang ilmu Tafsir, *Maqāṣid al-Qur'ān* diperkenalkan untuk pertama kali oleh ath-Thabari (w. 923 M) yang memadukan *tafsīr bi al-ma'thūr* (pemaparan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran) dan *tafsīr bi al-ra'yī* (pemahaman-pemahaman obyektif dari nalar dan sumber lain). *Al-Ṭabarī* menekankan pentingnya memahami ma'ani, suatu istilah yang diyakini mufassir kontemporer satu lingkup dengan *Maqāṣid al-Qur'ān*.²⁴

Mufassir klasik kedua adalah *Al-Ghāzālī* (w. 1111 M) yang mengemukakan suatu kerangka kajian maqashid al-Qur'an dalam memahami makna Al-Qur'an melalui kitabnya *Jawāhīr al-Qur'ān* Mufassir klasik selanjutnya adalah *al-Shatībī* (w. 1388 M) yang mempopulerkan istilah yang mirip dengan *Maqāṣid al-Qur'ān*, yakni *Maqāṣid al-Shari'ah* yang lebih luas ruang lingkungannya karena melibatkan bukan hanya al-Qur'an, tetapi juga Hadis dan penjelasan di luar teks al-Qur'an dan Hadis.

Mufassir klasik terakhir dalam diskusi ini adalah *al-Biqqa'i* (w. 1480 M) yang merumuskan metode penerapan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam penafsiran. Dalam karyanya *Masā'il al-Nazar li al-Iṣraf 'ala Maqāṣid al-Ṣuwār* dan *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, ahli tafsir ini menggambarkan bahwa setiap surah memiliki tema pokok dan terdapat isu fundamental yang perlu disadari sebagai inti dari suatu ayat dan surah.

²³ 'Izzuddin 'Abd al-Salām, *Qawā'id al-Ahkām fī maṣālih al-Anām*, Vol. 1, (Bairūt: Dār alMa'ārif, 2007), 7.

²⁴ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), 45.

Sementara dari periode modern, mufassir pertama yang penulis diskusikan adalah *Muhammad Rashid Riḍa* (w. 1935 M). Melalui kitab tafsirnya *al-Manār*, ia mengakomodasi pemikiran modernisme Islam hingga memperkenalkan corak baru dalam metode penafsiran. Mufassir kedua adalah *Ṭāhīr ibn Ashūr* (w. 1973 M) yang mengedepankan adanya relevansi antara karyanya dengan dunia modern dan menjadikan *Maqāṣid al-Qurʾān* sebagai bagian dari adab tafsir.

Mufassir zaman modern ketiga adalah *Ṭāhā Jabīr al-Alwanī* (w.2016 M) yang merupakan tokoh ilmuwan abad ke-20 yang juga memberikan perhatian pada *Maqāṣid al-Qurʾān*. Al-Alwani menekankan perlunya mengkaji al-Qurʾan dan Sunnah secara kritis dan menyerukan ijtihad untuk menghidupkan turats.

Mufassir terakhir yang dibahas di sini adalah *Aḥmad al-Raisunī* (1953-sekarang), ilmuwan kontemporer yang terkenal karena kepakarannya di bidang *Maqāṣid al-Qurʾān* dan merupakan ketua organisasi Persatuan Ulama Sedunia.²⁵

Menurut *Saʿīd Nursī* bahwa salah satu penyebabkesalahan dalam memahami al-Qurʾan dikarenakan hanya berpatokan pada tekstual tanpa menyentuh pada esensi eksoterik, tidak memperhatikan *maqāṣid*-nya serta kurangnya penguasaan bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut bisa mengalihkan penafsiran dari tujuan utama kepada pengungkapan aspek-aspek tertentu yang bukan tujuannya. Jalaludin as-Suyuti mendefinisikan tafsir berfungsi sebagai alat memahami Kitabullah yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan menjelaskan maknanya dan mengambil kesimpulan hukum.²⁶

²⁵ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qurʾan*. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), 45.

²⁶ Jalāl al-dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qurʾān* (Kairo: Dār al-Salam, 1998), 174

Di sini sangat penting *Maqāṣid al-Qur'ān* dihadirkan dalam proses penafsiran untuk dijadikan basis atau prasyarat yang harus diperhatikan bagi seorang mufassir sehingga maksud dan tujuan dari sebuah ayat dapat teridentifikasi, sehingga dapat menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk membawa muatan universal tema-tema Rahman dalam buku *Major Themes Of Al-Qur'an* untuk dianalisis dengan pendekatan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Maka penelitian ini penulis beri judul Misi Al-Qur'an Prespektif Fazlur Rahman : (Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Buku *Major Themes Of Al-Qur'an* Pendekatan *Maqāṣid al-Qur'ān*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa persoalan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Fazlur Rahman tentang misi Al-Qur'an dalam buku *Major Themes of The Qur'an* ?
2. Bagaimana pandangan Fazlur Rahman tentang misi Al-Qur'an dalam buku *Major Themes of The Qur'an* prespektif *Maqāṣid al-Qur'ān* ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: .

1. Memberikan penjelasan mendalam tentang pandangan Fazlur Rahman tentang misi al-Qur'an dalam buku *Major Themes of The Qur'an*
2. Untuk menjelaskan pandangan Fazlur Rahman tentang misi Al-Qur'an dalam buku *Major Themes of The Qur'an* prespektif *Maqāṣid al-Qur'ān*

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.²⁷ Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan, selain itu penelitian ini juga berisi kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat atau untuk memperkaya kepustakaan Islam. diantaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang tafsir yang selalu dituntut untuk berkembang dan menjadi pemain inti sebagai rujukan permasalahan umat.
2. Bagi praktis akademis, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut, serta memberi wawasan bahwasanya terdapat sebuah buku yang sangat penting sebagai jawaban atas fungsi al-Qur'an diturunkan.

E. Telaah Pustaka

²⁷ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

Untuk mendukung penelaahan yang lebih integral dan komperhensif, maka penulis berusaha melakukan tinjauan lebih awal terhadap pustaka (karya-karya) yang mempunyai relevansi dengan objek yang diteliti.

Tinjauan karya atau tulisan yang membahas tentang pandangan dunia al-Qur'an ini dilakukan dalam rangka mengetahui batas penelitian sekaligus nilai beda penelitian ini dengan penelitian lainnya, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan adanya duplikasi. Terdapat dua variabel yang menjadi inti dari penelitian ini, yaitu buku *Major Themes of al-Qur'an* dan *Maqāsid al-Qur'ān*.

Terdapat sebuah disertasi yang berjudul *Major Themes Of The Qur'an Karya Fazlur Rahman (Studi Tentang Pemikiran Tafsir)* Karya Sa'dullah Assa'idi (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Jogjakarta).²⁸ Permasalahan dalam studi tentang pemikiran tafsir ini, disadari bahwa alQur'an sebagai petunjuk manusia masih adanya kesenjangan (*gap*) antara pesan yang diajarkan (di dalam teks) dan apa yang seharusnya terjadi (menurut konteks). Kesenjangan ini juga disebabkan oleh permasalahan prosedur dalam menafsirkan atau menjelaskan al-Qur'an yang bersifat transendental-metafisis agar dapat dilaksanakan sebagai kenyataan ajaran yang faktual di dunia empiris.

Kemudian Jurnal yang berjudul *Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Buku Major Themes Of The Quran karya fazlur Rahman* karya malik Abdurrohimi (Institut Agama Islam Al-Qolam Malang).²⁹ Penelitian ini menjelaskan latar belakang penulisan buku major themes, adalah anggapan Rahman bahwa para ahli tafsir belum bisa menampilkan Al-Qur'an secara utuh dan holistik. Kemudian terdapat kemiripan metode Sintesis-Logis Rahman dengan metode Maudhu'i. Yaitu, sama-sama mengumpulkan ayat-ayat yang satu tema yang relevan dengan

²⁸ Sa'dullah Assa'idi, *Major Themes Of The Qur'an Karya Fazlur Rahman (Studi Tentang Pemikiran Tafsir)* Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Jogjakarta)

²⁹ Malik Abdurrohimi *Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Buku Major Themes Of The Quran karya fazlur Rahman* (Institut Agama Islam Al-Qolam Malang).

objek pembahasan. Menurutnya, apa yang dilakukan para mufassir klasik masih sempit, dikarenakan terdapat kesan subjektivitas.

Pembahasan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam artikel ini bukanlah yang pertama, namun pemetaan era dan tipe *Maqāṣid al-Qur'ān* belum pernah dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari lingkup kajian dari karya-karya terdahulu terkait maqāṣid al-Qur'ān. Karya Ḥannān Laḥḥām yang berjudul *Maqāṣid al-Qur'ān al-Karīm* (2004) merupakan karya pertama yang membahas tentang *Maqāṣid al-Qur'ān* secara mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah membahas secara khusus dan bukan sebagai subjudul kecil dari sebuah pembahasan lain yang lebih luas. Laḥḥām menawarkan komposisi *Maqāṣid al-Qur'ān* berdasarkan katalogisasi tema seluruh ayat-ayat al-Qur'an.

Disusul oleh karya 'Abd al-Karīm Ḥāmidī yang berjudul *al-Madkhal ilā Maqāṣid al-Qur'ān* (2007). Buku Ḥāmidī juga membahas tentang konsep dan komposisi *maqāṣid al-Qur'ān*.

Selain dalam bentuk buku, ada juga artikel-artikel dalam jurnal ilmiah yang membahas tentang *Maqāṣid al-Qur'ān*. Tulisan Tazul Islam merupakan artikel paling awal yang membahas tentang *Maqāṣid al-Qur'ān*. Di antara artikel yang ditulis oleh Islam berjudul *Maqāṣid al-Qur'ān a Search for a Scholarly Definition* (2011) dan *Maqāṣid al-Qur'ān and Maqāṣid al-Sharī'ah: An Analytical Presentation* (2013).

Selanjutnya yang membahas *Maqāṣid al-Qur'ān* ditulis oleh Ulya Fikriyati (2014), dan Ah. Fawaid (2017). Kedua artikel tersebut dapat dikategorikan sebagai aplikasi teori *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam pemaknaan teks. Fikriyati mengaplikasikannya untuk memaknai kembali ayat-ayat perang dalam konteks keindonesiaan sedangkan Fawaid menerapkannya pada pemaknaan ayat-ayat kebebasan beragama.

Jurnal Moh. Bakir dengan judul Konsep *Maqāṣid al-Qur'ān* Perspektif *Saīd Nursī*. Artikel ini memaparkan *Maqāṣid al-Qur'ān* Serta menjelaskan pembagian *Maqāṣid al-Qur'ān* menurut *Saīd Nursī*. Dan penekanan artikel ini, lebih menjelaskan secara gamblang tentang menurut *Saīd Nursī* yang ditawarkan beliau.

Disertasi karya Manuba Burhan, al-Fikr *Maqāṣid* 'Inda Muhammad *Rashīd Riḍā*. Dalam buku ini menjelaskan konsep *Maqāṣid* menurut *Rashīd Riḍā* yang di dalam nya pula menyinggung permasalahan yang berkaitan dengan pandangan beliau tentang konsep *Maqāṣid al-Qur'ān*

Karya Dr Mas'ud dengan judul *Juhūd al-Ulamā' Fī Istimbāt al- Maqāṣid al-Qur'ān*. Dalam karya ini menjelaskan kesungguhan para ulama dalam menggali *Maqāṣid al-Qur'ān* serta pula menjelaskan tentang konsep pembagian *Maqāṣid al-Qur'ān* menurut *Rashīd Riḍā* dan *al-Ghazālī*.

Jurnal karya Dr. Kusmana dengan judul Paradigma al-Qur'an: Model Analisis Tafsīr *Maqāṣidi* dalam Pemikiran Kuntowijoyo. Pada jurnal ini menjelaskan perkembangan kajian *Maqāṣid*. Dan pula Tulisan yang didasarkan studi kepustakaan ini menemukan bahwa corak tafsirnya dapat dikelompokkan ke dalam semangat Tafsīr *Maqāṣidi al-'Ilmi* dengan kecenderungan untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan inspirasi input Qur'ani.

Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, terlihat belum ada pemikir yang yang coba membahas secara khusus mengenai metodologi intepretasi Fazlur Rahman yang selaras dengan misi Al-Qur'an dalam buku major themes of the Qur'an yang akan penulis analisis dengan kaca mata *Maqāṣid al-Qur'ān*.

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti.

Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.³⁰

Untuk menjelaskan tentang peranan dari *Maqāṣid al-Qur'ān*, Penulis menggunakan teori yang disampaikan oleh Halil Thahir, bahwasanya *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah tafsir yang mengkombinasikan antara corak tafsir *ḥarfī* dengan *maṣlahī* dalam memahami kehendak Allah dalam al-Qur'an.

Memahami *Maqāṣid* dari suatu *naṣ*, berarti juga berusaha menggali rahasia-rahasia dan *maṣlahah* dari teks itu sendiri. Dalam praktek dan realitanya, seringkali terjadi “pertikaian” yang tidak bisa dihindari antara implementasi suatu *naṣ* (teks) dengan sesuatu yang dinggap orang-orang *maṣlahah* (konteks). Ini terjadi terutama pada nash yang menyangkut dengan hukum. Jika itu terjadi, maka seorang mufassir harus mampu mendamaikan “pertikaian” tersebut. Hal itu penting, karena kalau kita mencoba mendamaikan antara *naṣ* (teks suci) dan *al-waqi'* (kenyataan) maka prasarat yang harus dipahami adalah bahwa keduanya merupakan dua wilayah yang jika dapat dikawinkan maka akan memunculkan pemahaman yang komprehensif dalam metode penafsiran.³¹

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dalam pengumpulan data sepenuhnya menggunakan telaah kepustakaan. Artinya, penelitian ini akan didasarkan pada data tertulis, baik yang berbentuk buku, jurnal, atau artikel lepas yang ada relevansinya dengan objek studi penelitian di atas.

³⁰.Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer.*, 20.

³¹ M. Ainur Rifqi dan Halil Thahir, “Tafsir Maqasidi, Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah” *Millah: Jurnal Studi Agama* ISSN: 2527-922X (p); 1412-0992 (e) Vol. 18, no. 2 (2019), pp. 335-356, DOI : 10.20885/millah.vol18.iss2.art7

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Maqāshid al-Qur'ān*. Pendekatan *Maqāshid al-Qur'ān* memberikan kesan bahwasanya tidak ingin terjebak dalam ruang masa lalu teks saja, tapi juga tidak ingin angkuh pada makna teks utama itu sendiri,³² dimaksudkan menjadi jawaban atas keinginan Fazlur Rahman yang ingin menghadirkan suatu penafsiran yang komprehensif dan holistik-dinamis. Bahkan Rahman sendiri harus mengemukakan harus ada rekonstruksi atas keilmuan islam, seperti teologi, hukum, etika, filsafat, termasuk didalamnya ilmu-ilmu sosial.³³

3. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data merupakan langkah utama yang sangat penting dalam penelitian, karena yang dicari dalam penelitian adalah data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar. Maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal . karena riset yang di gunakan adalah riset kepustakaan, maka penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan Sumber Data sekunder.

Sumber Primer penelitian ini bersumber dari karya-karya Fazlur Rahman terutama pada buku *Major Themes of the Quran*,(Chicago: The University of Chicago,2009).Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago :The University of Chicago,1979), Fazlur Rahman, *Revival and reform in Islam*, Terj. Aam Fahmia, (Jakarta: PT Raja Grafind Persada,2000). *Maqasid al-Maqasid* karya Ahmad Raisuni, Muhamad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr wa Kitābuhu *Maqāṣid al-Sharī’ah* karya Shekh Muhamadal-Habīb Ibn Khūjah, Manhaj Muhamad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr fi Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Dr. Nabil Ahmad Saqr, *Nazariyah al- Maqāṣid ‘Inda Imam Muhamad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr* karya Ismail al-Ḥasanī, *al-Tanzīr al- Maqāṣid ‘Inda Imam*

³² M. Ainur Rafiq, Tafsir Maqasidi, *Building Interpretation Paradigm Based On Maslahah*, Jurnal Millah, Vol. 18, No. 2, (2019), 340.

³³ *Epistemologi Tafsir Kontemporer.*, 152.

Muhamad al-Ṭāhir Ibn'Āshūr fi Kitābihi Maqāṣid al-Sharī'ah karya Muhamad Husein, serta beberapa kitab-kitab dan buku yang lain.

Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud.⁸Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada.

4. Langkah Penelitian

Langkah awal yang penulis tempuh adalah menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya pada karya karya yang berbasis *Maqāshid al-Qur'an* serta buku buku lain yang terikat dengan persoalan tersebut.

Kedua, mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstraksinya dengan metode deskriptif³⁴ yakni menjelaskan bagaimana konstruksi penafsiran Rahman dalam buku *major themes of the Qur'an*, kemudian mendekati konstruksi tersebut dengan paradigma *Maqāshid al-Qur'an*, yang tidak lepas dari penukilan pendapat para pakar *Tafsir Maqāṣidi*.

Ketiga, secara kritis penulis akan mencari sisi kekurangan dan kelebihan Rahman dalam buku tersebut, serta menganalisa seluk beluk *Maqāshid al-Qur'an* dari segi epistemologi dan implikasinya. Setelah itu, penulis akan mengarahkan apakah *Maqāshid al-Qur'an* sejalan, bertolak belakang, ataukah mempunyai wilayah sendiri dari pemikiran Fazlur Rahman terhadap misi al-Qur'an.

³⁴Yakni menggambarkan hasil analisis yang didasarkan pada berbagai sumber yang membicarakan tentang tema bahasan yang sama. Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar Dan Teknik Research*,(Bandung: Tarsito, 1978), 132

5. Analisa data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode penelitian bersifat analisis-kritis yaitu memberikan keterangan secara sistematis, obyektif dan kritis tentang data-data yang ada sehingga bisa dianalisis bagaimana pemikiran Fazlur Rahman dalam buku *Major Themes Of Al-Qur'an* tentang Misi Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, kajian ini diawali dengan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, problem akademik yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, tujuan dan signifikansi penelitian, serta kontribusinya bagi perkembangan keilmuan, telaah pustaka, kerangka teori yang penulis gunakan, serta metode dan langkah-langkah penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur penelitian ini sehingga sampai pada tujuan menjawab problem-problem yang telah diutarakan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, terdapat dua uraian, uraian pertama tentang arah misi al-Qur'an, wahyu al-Qur'an dalam karier kerosulan, dan al-Qur'an yang *ṣāliḥ li kulli al-zamān wa al-makān*. Uraian yang kedua tentang sketsa umum metodologi *Maqāshid al-Qur'ān* meliputi: Sejarah, definisi *Maqāshid al-Qur'ān*, objek, dan langkah-langkah aplikatifnya.

Bab ketiga akan dijelaskan tentang sejarah kehidupan Fazlur Rahman, latar belakang pemikiran dan karir intelektualnya. Di samping itu juga dipaparkan mengenai buku *Major themes of the Qur'an* yang mencakup sistematikanya, ayat-ayat yang menjadi bahasan penafsirannya, dan interpretasi Fazlur Rahman tentang misi al-Qur'an.

Bab keempat, pada bab ini penulis akan mengidentifikasi ayat-ayat al-Quran dalam buku *Major themes of the Qur'an*, mencari tafsirnya, kemudian menganalisisnya dengan perspektif *Maqāshid al-Qur'ān*.

Bab ke lima, merupakan bab penutup yang didalamnya meliputi *Natijah* atau kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis teliti. Bab ini diakhiri dengansaran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut.